

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Generasi Z adalah generasi yang memiliki populasi paling banyak saat ini. Generasi Z adalah sebuah kelompok yang dilahirkan antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Saat ini, usia mereka berkisar antara 12 tahun hingga 27 tahun (Kementerian Keuangan, 2021).

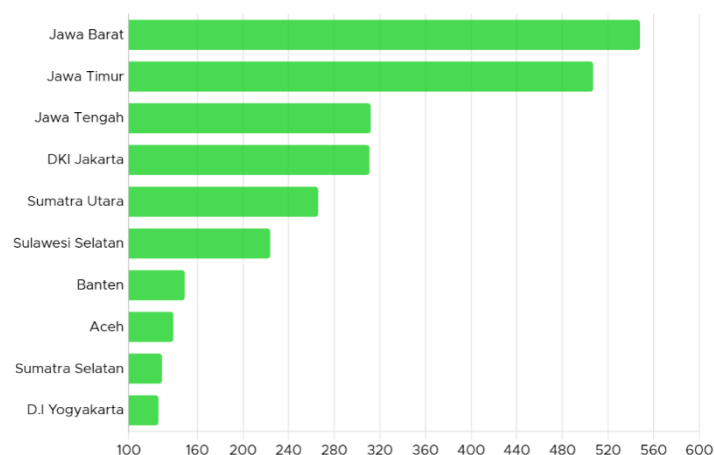
Tabel 1. 1 Jumlah Populasi Generasi Z

Jenis Kelamin		Total
Laki-laki	36.791.764	71.509.082
Perempuan	34.717.318	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Di antara jumlah tersebut, populasi Gen Z terbesar berada di Jawa Barat, yaitu sebanyak 12.965.399 orang, sisanya tersebar di provinsi selain Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2020). Bandung termasuk dalam 5 kota memiliki reputasi baik di Asia Tenggara untuk pelajar dalam kategori Best Student Cities 2023 (Kompas.com, 2023). Bandung merupakan ibukota provinsi di Jawa Barat dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan memiliki perguruan tinggi terbanyak, dapat terlampir pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. 1 Jumlah Populasi Generasi Z



Sumber : data.goodstats.id

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Indonesia memiliki total 3.957 perguruan tinggi. Dari jumlah tersebut, 3.115 berada dalam naungan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), sedangkan 842 berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa empat provinsi teratas masih didominasi oleh daerah-daerah di Pulau Jawa. Jawa Barat, misalnya, menduduki peringkat pertama dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak, yaitu 548 unit. Sejumlah universitas memberlakukan kebijakan mengenai batasan usia. Biasanya, ini diterapkan di perguruan tinggi negeri dengan batas maksimal usia 21 tahun atau tiga tahun setelah lulus dari SMA/SMK/ sederajat. Sementara itu, kampus swasta tidak memiliki batasan usia (UMN, 2021). Peneleti tertarik untuk meneliti salah satu kota di Jawa Barat yaitu Bandung. Dilansir melalui (detik.com, 2023) ditemukan fakta bahwa survei kesejahteraan finansial mahasiswa menunjukkan bahwa kehidupan akademis mereka dipengaruhi secara negatif oleh masalah keuangan. Banyak dari mereka yang berusaha mengakses sumber daya yang disediakan oleh masyarakat, seperti pinjaman pendidikan, beasiswa, dan lainnya. Pada kenyataannya, kehidupan mahasiswa umumnya memiliki hubungan dengan biaya kuliah. Banyak mahasiswa yang melek ekonomi mengalami kesulitan keuangan.

1.1.2 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa Gen Z, tumbuh dalam era digital dengan adanya kemudahan dalam mengakses luas informasi dan teknologi. Meskipun demikian, banyak dari mereka masih menghadapi tantangan dalam mengatur keuangan pribadi. *Financial literacy* dapat diartikan sebagai kemampuan setiap individu untuk paham dan mengimplentasikan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014). Bagi mahasiswa, *financial literacy* meliputi pemahaman tentang anggaran, penggunaan utang, serta investasi. (Shim et al., 2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *financial literacy* yang tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial mereka. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, kita harus memiliki keterampilan dasar mengenai cara mengelola keuangan, memahami investasi, serta mempersiapkan masa depan menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan finansial. (Pijoh et al., 2021) dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa penelitian tentang *financial literacy* menunjukkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam keuangan tidak selalu berperilaku sesuai harapan atau meningkatkan financial wellbeing mereka. Ini bisa disebabkan oleh berbagai pengaruh, seperti bias dalam berpikir, masalah pengendalian diri, serta faktor dari keluarga, ekonomi, masyarakat, dan lembaga. *Financial literacy* berhubungan erat kaitannya

bersama pengelolaan keuangan pribadi. Seseorang yang mampu dan percaya diri dalam mengelola keuangannya dengan baik dapat dianggap memiliki literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan seseorang, karena berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangannya. Individu yang memahami konsep literasi keuangan cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih baik (Zoraya et al., 2023).

Gambar 1. 2 Tingkat Literasi Keuangan 2024

Keterangan	Kelompok Umur	Hasil Survei
Literasi	15-17 tahun	51,70%
	18-25 tahun	70,19%
	26-35 tahun	74,82%
	36-50 tahun	71,72%
	51-79 tahun	52,51%

Sumber : OJK ,2024

Tingkat *financial literacy* mahasiswa generasi z sebesar 70,19% di indonesia pada tahun 2024 dimana rentan umur mahasiswa yang memiliki rentan umur 18 hingga 23 tahun. kelahiran 1997-2012 dan berusia antara 12 hingga 27 tahun pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa *financial literacy* pada mahasiswa generasi z di indonesia sudah ada dalam kategori yang sedang, sebab menurut (Chen & Volpe 2016) dalam (Ulfatun et al, 2016) indikasi skor persentase 60-79% yang dikategorikan sedang hal ini perlu adanya peningkatan lagi untuk mendapatkan kategori *financial literacy* yang baik. *Financial literacy* di indonesia ini sudah cukup mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena pada tahun 2022 indeks literasi nasional menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) hanya mencapai 49,68% dan untuk di tahun 2024 mencapai 65,43% (OJK, 2024), ini menunjukkan bagaimana setiap individu akan mengelola dan mengatur keuangan yang dimiliki sudah dengan porsi yang sesuai untuk mencapai *financial wellbeing*. Hal ini penting karena generasi Z merupakan golongan yang akan memasuki dunia kerja dan memegang peran penting dalam ekonomi di masa yang akan mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2024) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa berada di angka 55,7%, yang berada di bawah rata-rata penelitian ini dilakukan di Universitas Al-Azhar Indonesia. Hal ini bertujuan untuk dapat menentukan keputusan yang efektif dalam berbagai situasi keuangan, meningkatkan *financial wellbeing* individu dan masyarakat, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekonomi (OECD 2019b). Menurut (Firli & Fanesa, 2022) jika tingkat literasi keuangan dalam kategori baik besar kemungkinan mengurangi terjadinya tindakan keuangan yang tidak bijak. dalam penelitian terdahulunya (Syafitri, 2024) menyatakan bahwa *financial literacy* untuk meningkatkan *financial wellbeing*, bukan untuk memengaruhi satu perilaku, seperti meningkatkan menabung atau

mengurangi utang. Dalam sekitar tujuh tahun ke depan, semua anggota Gen Z akan memasuki kelompok usia produktif, menciptakan peluang dan tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan serta meningginya pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Di ikuti dengan fenomena terbaru yang sedang terjadi meliputi investasi salah satunya.



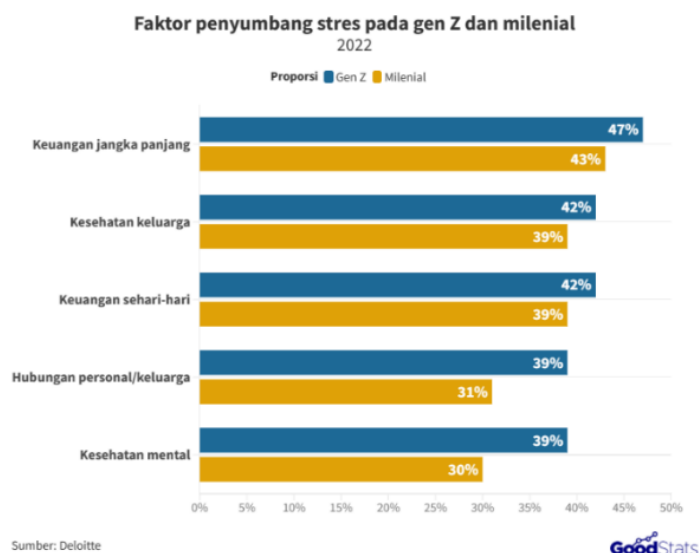
Gambar 1. 3 Literasi Milenial Dominasi Investor di Jabar 2022

Sumber: www.idxchannel.com, 2022

Dalam pemberitaan ini (idxchannel) memberi informasi bahwa, Bandung mengalami pertumbuhan jumlah investor tertinggi di Jawa Barat, dengan total 705.265 investor, di mana 308.000 di antaranya berasal dari milenial dan Gen Z. Kemudian dilansir dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Jawa Barat melaporkan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam pasar modal di wilayah tersebut. Achmad Dirgantara, Kepala Kantor Perwakilan BEI Jawa Barat, mengungkapkan bahwa dari total 13 juta investor terdaftar (single investor identification/SID), sekitar 2,8 persen berasal dari Jawa Barat. "Dari 1,2 juta investor di Jawa Barat, 80 persen di antaranya adalah individu yang memiliki rentan usia 20 hingga 40 tahun, termasuk di dalamnya mahasiswa, menjelaskan bahwa komposisi investor di Jawa Barat terdiri dari 43 persen karyawan swasta, 17 persen pelajar dan mahasiswa, serta 16 persen pelaku usaha" jelas Achmad pada Sabtu (29/9/2024) (jabarprov.go.id). Peningkatan jumlah investor saham di Jawa Barat ini, menurut Achmad, salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan galeri investasi BEI, yang tidak hanya terdapat di perguruan tinggi tetapi juga di beberapa SMA di daerah tersebut. Terdapat asumsi bahwa 1,2 juta investor 17 persennya merupakan mahasiswa sebanyak 204.000 sebagai investor generasi z yang berada di kota Bandung.

Salah satu faktor yang mendukung tingginya *financial literacy* pemahaman mengenai investasi. Generasi Z juga memiliki akses yang luas terhadap edukasi finansial melalui internet dan media sosial. Banyak influencer keuangan, situs edukasi, dan konten di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram yang menawarkan wawasan mengenai investasi, cara kerja pasar saham, dan pentingnya literasi keuangan. Namun di sisi lain menurut survei *Katadata Insight Center* (KIC) di tahun 2021 menyatakan bahwa generasi Z melaporkan keuangan untuk pengeluaran bulannya melebihi pendapatan mereka, yang terkadang terpengaruh dengan pola pikir FOMO (*Fear of Missing Out*) dan YOLO (*You Only Live Once*) ketika dihadapkan pada situasi ini hal tersebut menjadi faktor dan pemicu *financial anxiety*, banyak dari mereka yang mengalami *financial anxiety* atau kecemasan keuangan. Seperti dalam penelitian terdahulu (Junianto & Radianto, 2024) menyatakan bahwa *financial anxiety* dengan tekanan akan berdampak signifikan kepada *financial wellbeing* faktor ini dapat memengaruhi dan menjadi hal penting dalam pengembangan lebih lanjut untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang lebih baik. Pekerjaan dan produktivitas yang tidak memadai menyebabkan stres, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Disamping itu adanya kekhawatiran dimasa depan untuk tidak tercapainya *financial wellbeing* menjadi fokus saat ini hal ini bisa disebut dengan *financial anxiety* (Budi et al, 2021). Sebaliknya, kecemasan finansial semakin umum di kalangan mahasiswa, sering disebabkan oleh tekanan biaya pendidikan yang tinggi, meningkatnya utang, dan kenaikan biaya hidup. (Gathergood, 2020) menyatakan bahwa *financial anxiety* dapat berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik mahasiswa, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu mengurangi kecemasan ini. Seseorang yang sudah memahami pentingnya *financial literacy* akan memiliki *financial wellbeing* yang bisa dibilang terorganisir dan pasti mengenai keuangan yang mereka miliki, tetapi jika *financial anxiety* yang mereka rasakan tinggi akan mempersulit untuk mencapai *financial wellbeing* dimana *financial wellbeing* merupakan kestabilan keuangan tanpa khawatir untuk saat ini sampai dengan masa depan. Tidak jarang generasi Z mengalami *financial anxiety*. *Anxiety* sendiri merupakan kecemasan psikologis yaitu merupakan kondisi emosional ditandai oleh munculnya rasa ketidaknyamanan dalam diri seseorang, yang merupakan pengalaman yang tidak jelas dan disertai adanya rasa putus asa dan ketidakpastian akibat sesuatu yang belum terdefinisi (Annisa & Ifdil, 2016) .



Gambar 1. 4 Faktor Penyumbang Stress Gen Z dan Milenial

Sumber : data.goodstats, diakses pada 25 September 2024

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan generasi Z mengalami stres. Kekhawatiran terkait masalah keuangan jangka panjang menjadi penyebab utama, di mana 47% dengan angka tertinggi yang diperoleh dari generasi Z mengidentifikasinya sebagai sumber stres. Hasil ini berbanding lurus pada survei yang dilaksanakan pada tahun 2021. Selain itu, sekitar 42% generasi Z juga menganggap masalah keuangan sehari-hari sebagai faktor utama penyebab stres, angka ini meningkat dari 38% pada tahun sebelumnya dengan 42% generasi Z. Faktor kesehatan mental pun turut berperan, dengan proporsi masing-masing sebesar 39% untuk generasi Z. Peningkatan angka yang menunjukkan 42% dari generasi Z menganggap masalah keuangan sehari-hari sebagai sumber stres menunjukkan bahwa mereka merasakan beban yang semakin berat, terutama di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan edukasi keuangan yang efektif guna membantu generasi Z mengatasi kecemasan ini dan meningkatkan kualitas hidup mereka. *Financial anxiety* dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan secara efektif (Ali et al., 2020).

Kesejahteraan finansial (*Financial Wellbeing*) adalah kondisi di mana seseorang merasa aman secara finansial dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. *financial wellbeing* dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki keamanan dan kebebasan dalam mengelola keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang cerdas baik untuk saat ini

maupun di masa yang akan datang. (Consumer Financial Protection Bureau, 2015). Disamping itu (Prasetya, 2023) menambahkan financial wellbeing dapat diraih ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Kemampuan dalam mengelola keuangan sering kali disebut sebagai literasi keuangan. Masalah dalam keuangan tidak hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga dapat muncul akibat salahnya mengatur keuangan. Literasi keuangan dapat menjadi penolong individu dalam merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik. Tambahan (Brüggen et al., 2017) menyatakan bahwa financial wellbeing tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan dengan baik. Penelitian terdahulu oleh (Putra et al 2023) melakukan penelitian bahwa terdapat peran penting literasi keuangan dalam membentuk perilaku individu terkait pengelolaan keuangan. selain itu, temuan ini mengkonfirmasi bahwa Mahasiswa Perantau Domestik (Gen Z) secara umum memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar *financial literacy*. Selain itu, penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa Mahasiswa Perantau Domestik (Gen Z) mahir dalam pengambilan keputusan terkait keuangan untuk mencapai financial wellbeing. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara literasi keuangan, kecemasan finansial, dan kesejahteraan finansial di kalangan mahasiswa Gen Z.

Di sisi lain Gender juga memiliki peran dalam *financial literacy*, *financial anxiety*, dan *financial wellbeing*. Berdasarkan gender, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan indeks literasi keuangan laki-laki, yakni masing-masing sebesar 66,75 persen dan 64,14 persen. Indeks inklusi keuangan perempuan juga lebih tinggi dibandingkan dengan indeks inklusi keuangan laki-laki, yakni masing-masing 76,08 persen dan 73,97 persen (OJK, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Tinghög et al., 2021) adanya perbedaan dalam perilaku keuangan antara pria dan wanita. Wanita seringkali mengalami *financial anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan pria, yang dapat memengaruhi cara mereka membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian (Binsuwadan et al., 2024) menyatakan bahwa gender berperan dalam penelitian ini, yang mengungkap bahwa kecemasan pada wanita berkurang karena adanya inklusi keuangan. Menurut (Dunn & Mirzaie, 2023) dalam penelitiannya menyatakan wanita lebih tinggi untuk terkena stress keuangan tetapi wanita lebih mudah mengatur stress tekanan tersebut dibandingkan dengan pria. (Hassan et al., 2023)

mengemukakan dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan dapat memberikan hasil yang berbeda pada kecemasan keuangan individu. Namun pada penelitian menemukan bahwa wanita memiliki kecenderungan lebih cemas secara finansial daripada pria karena wanita memiliki tanggung jawab lain untuk mengurus rumah dan anak-anak mereka, yang berdampak pada waktu mereka untuk bekerja dan menghasilkan uang. Konsep seperti ini menandakan bahwa wanita akan lebih sulit untuk mencapai financial wellbeing (OJK). Selanjutnya penelitian dari (Hadianto & Mariana, 2023) mengemukakan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi kesejahteraan ekonominya yang mana lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap financial wellbeing. Dilanjutkan penelitian oleh (Bashir & Qureshi, 2023) menyatakan di dalam penelitiannya yaitu financial wellbeing cenderung berdampak negatif terhadap stres keuangan yang bermoderasi gender.

Beberapa penjabaran yang telah dijelaskan yang mempengaruhi financial wellbeing, terdapat beberapa gap dalam penemuannya diantaranya, menurut (Zoraya et al., 2023) *financial literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap financial wellbeing, dilanjutkan penelitian oleh (Prasetya, 2023) juga ikut serta memberikan hasil bahwa *financial literacy* tidak signifikan berpengaruh terhadap *financial wellbeing*. Menurut (Syafitri, 2024) menyatakan bahwa *financial literacy* signifikan berpengaruh terhadap financial wellbeing. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Pijoh et al., 2021) menyatakan bahwa Financial Anxiety tidak berpengaruh signifikan terhadap financial wellbeing. Menurut (Hadianto & Mariana, 2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap financial wellbeing, sementara penelitian yang dilakukan (Bashir & Qureshi, 2023) menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap financial wellbeing. Dari beberapa perbandingan yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki perspektif dan hasil yang berbeda-beda, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *financial literacy*, *financial anxiety* terhadap *financial wellbeing* di kalangan mahasiswa generasi Z.

Temuan ini menggarisbawahi bagaimana faktor gender tidak hanya mempengaruhi tingkat *financial literacy* dan kecemasan keuangan, tetapi juga memperkuat tantangan yang dihadapi perempuan, terutama di kalangan generasi Z. Perempuan generasi Z menghadapi tekanan ganda, baik dari

tanggung jawab internal yang mengurangi waktu dan peluang mereka dalam mengelola keuangan, maupun dari pengaruh negatif media sosial yang memperburuk kondisi mental mereka. Hal ini menambah komplikasi dalam mencapai financial well-being pada kelompok perempuan generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya mencakup edukasi keuangan, tetapi juga intervensi yang mempertimbangkan kesehatan mental dan sosial untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini secara efektif dan efisien.

Untuk menunjang penelitian yang dilakukan dengan fenomena yang telah di lampirkan sebelumnya, peneliti melakukan pra-survei mengenai pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai *financial literacy*, *financial anxiety* dan financial wellbeing kepada 15 responden mahasiswa gen z melalui platform google form. Berikut pemaparan dari hasil pra- survei yang telah dilakukan:

Tabel 1. 2 Pra- Survei Kuisisioner

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Jumlah	%
Gender								
	Jenis Kelamin						P= 8 L= 7	
Financial Literacy								
1	Saya memahami dampak inflasi terhadap barang dan nilai uang yang saya miliki.	9	5	1			15	89.5 %
2	Saya suka berdiskusi mengenai masalah keuangan dan perekonomian.	8	6	1			15	
Financial Anxiety								
1	Saya merasa cemas setiap kali saya harus melihat laporan keuangan atau saldo rekening bank saya	3	4	8			15	77%
2	Saya terkadang tidak memeriksa laporan keuangan saya dengan teratur karena merasa takut menghadapi kenyataan yang ada.	3	9	3			15	
Financial Well Being								

1	Saya merasa nyaman dengan keadaan keuangan saya saat ini	3	8	4			15	79%
2	Saya merasa bahwa pengelolaan keuangan saya sudah sesuai dengan harapan saya..	4	7	4			15	

Sumber : Olahan Data Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas FL (financial Literacy) mendapatkan skor tertinggi sebanyak 89,5%, disusul dengan FWB (Financial Well Being) mendapat skor 79%, tidak jauh dari itu FA (Financial Anxiety) mendapatkan skor 77%. Financial Literacy (FL) memiliki efek terbesar pada responden jika dibandingkan dengan Financial Well Being (FWB), meskipun Financial Anxiety (FA) masih cukup tinggi, memiliki lebih banyak varians daripada dua variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pengetahuan keuangan yang baik, tetapi sebagian dari mereka masih mengalami kekhawatiran terkait situasi keuangan mereka saat ini. Setelah adanya beberapa pemaparan diatas terkait fenomena yang terjadi dan dengan adanya pilot study yang telah dilakukan peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana *financial literacy* dan *financial anxiety* akan berpengaruh signifikan terhadap financial wellbeing yang bermoderasi dengan gender. Penelitian lanjutan ini dilakukan dengan merumuskan pada judul “ **Pengaruh**

Financial Literacy dan Financial Anxiety terhadap Financial Wellbeing dengan Moderasi Gender : Studi Kasus Mahasiswa Generasi Z”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi:

1. Apakah *financial literacy* mempengaruhi financial well-being di kalangan Gen Z?
2. Apakah *financial anxiety* mempengaruhi financial well-being di kalangan Gen Z?
3. Apakah gender memoderasi antara *financial literacy* dan financial well-being di kalangan Gen Z?
4. Apakah gender memoderasi hubungan antara *financial anxiety* dan financial well-being di kalangan Gen Z?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial (financial well-being) di kalangan Gen Z.
- 2) Mengidentifikasi pengaruh kecemasan finansial (*financial anxiety*) terhadap kesejahteraan finansial di kalangan Gen Z.
- 3) Mengeksplorasi peran gender sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial di kalangan Gen Z.
- 4) Mengeksplorasi peran gender sebagai mediator dalam hubungan antara kecemasan finansial dan kesejahteraan finansial di kalangan Gen Z.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan peneliti berharap dapat menambah wawasan pada bidang *financial literacy*, *financial anxiety*, serta *financial wellbeing* terutama untuk generasi Z. Selain itu, beberapa temuan yang didapatkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya maupun yang akan datang.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi mahasiswa maupun perusahaan yaitu :

1 Pengembangan Program Financial Literacy

Hasil penelitian dapat membantu kampus, lembaga keuangan, atau pemerintah dalam merancang program literasi keuangan yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya Gen Z, untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

2 Strategi Penanganan Financial Anxiety

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penyedia layanan konseling atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi yang membantu mahasiswa mengurangi kecemasan finansial, seperti menyediakan pelatihan manajemen keuangan dan dukungan psikologis.

3 Penyusunan Kebijakan Berdasarkan Gender

Dengan mengidentifikasi peran gender sebagai moderator, penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk merancang kebijakan atau program literasi keuangan yang lebih inklusif, mempertimbangkan perbedaan kebutuhan atau tantangan finansial yang dialami berdasarkan gender.

4 Peningkatan Financial Wellbeing

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak universitas atau organisasi mahasiswa untuk merancang intervensi yang fokus pada peningkatan kesejahteraan finansial mahasiswa dengan mempertimbangkan literasi keuangan dan faktor psikologis seperti kecemasan finansial.

1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan deskripsi umum, ringkas, dan akurat tentang temuan penelitian. Isi bab ini meliputi: Deskripsi Umum Objek penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori-teori mulai dari yang luas hingga yang spesifik, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan, jika diperlukan, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan, prosedur, serta strategi yang dipergunakan untuk pengumpulan dan menguji data yang bisa mengatasi masalah penelitian akan disoroti dalam bab

ini. Bab ini terdiri dari deskripsi mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk 15 kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan analisis penelitian diberikan dalam subjudul tersendiri dan dijelaskan secara metodis sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terbagi jadi 2 bagian: pertamanya berisi temuan penelitian, dan bagian keduanya berisi analisis atau interpretasi temuan. Setiap topik pembicaraan harus dimulai dengan hasil analisis data, ditafsirkan, dan kemudian ditarik kesimpulan. Pembahasan ini harus dikontraskan dengan studi kasus dahulu atau dasar teori yang sesuai.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pertanyaan penelitian dituangkan dalam kesimpulan, yang selanjutnya berkembang menjadi saran mengenai manfaat peneliti.